

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERDASARKAN MASALAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS IV SD

Ika Retno Fitriyanti

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (ika.retno@gmail.com)

M. Husni Abdullah

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN Lebo Sidoarjo. Sebanyak 53% siswa dari 49 siswa hasil belajar pada mata pelajaran IPS masih di bawah KKM, yaitu 70. Permasalahan dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa, dan aktivitas guru dan siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti akhirnya menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan PTK yang terdiri dari 3 siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada setiap siklus. Pada siklus I hasil belajar siswa mencapai 43,2% dengan nilai rata-rata 65,5. Pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan mencapai 61% dengan nilai rata-rata 70. Dan pada siklus III hasil belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 84,4% dengan nilai rata-rata 80,1. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV di SDN Lebo Sidoarjo.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah, IPS, Hasil Belajar.

Abstract: This research is motivated by the lack of student learning outcomes in social studies in class IV SDN Lebo Sidoarjo. As much as 53% of students from 49 student learning outcomes in social studies are still under KKM is 70. Problem in this research is the student learning outcomes, teachers activity and student activity. Based on these problems, researchers finally implement problem based learning model. This study was designed using action research that consists of 3 cycle. Data collection techniques in this study is the observation, test, and field notes. The result showed an increased in each cycle. In the first cycle of student learning outcomes reached 43,2% with an average value of 65,5. In the second cycle of student learning outcomes reached 61% with an average value of 70. In the third cycle increased to 84,4% with an average value of 80,1. Based on these result it can be concluded that the application of problem based learning model to improve learning outcomes of students in social studies of class IV in SDN Lebo Sidoarjo.

Keywords: Problem Based Learning, Learning Outcomes, Social Studies.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara atau masyarakat, dengan memilih isi (materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai (Suryosubroto, 2010:2).

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, wajar bagi seorang guru apabila mengalami kecenderungan dalam menyampaikan materi yang kurang memotivasi anak. Guru kurang memahami kebutuhan anak, karakteristik anak, dan kurangnya pengembangan ilmu dalam materi

pembelajaran tersebut. Sehingga anak merasa jenuh dan bosan dalam mengikuti pelajaran di kelas.

Hasil belajar merupakan suatu permasalahan yang sering diindikasikan dengan kurangnya pemahaman siswa mengenai materi pelajaran yang diterima siswa. Hal ini dapat disebabkan karena kurang termotivasinya siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Sehingga siswa tidak memperhatikan pelajaran yang diberikan guru.

Pengelolaan kegiatan pembelajaran di kelas merupakan proses pembelajaran yang utuh. Dalam proses pembelajaran inilah peran guru sangatlah penting karena dalam proses pembelajaran di kelas, guru adalah sebagai fasilitator siswa yang mampu memenuhi kebutuhan

siswa. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator siswa diharapkan dapat memberikan suatu pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan bagi siswa. Diperlukan suatu teknik pembelajaran yang tepat dan menarik bagi siswa. Sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dan dapat menunjang hasil belajar siswa yang lebih baik.

Kecenderungan belajar yang dilakukan oleh guru selama ini hanya bersifat konvensional. Guru tidak memperhatikan kebutuhan anak didiknya. Selain itu permasalahan yang dialami siswa hanya dianggap tidak penting dan tidak diberikan solusi yang tepat. Sehingga guru hanya mengajar saja dan bukan sebagai fasilitator siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan penelitian yang telah dilakukan melalui observasi di Kelas IV, khususnya pada mata pelajaran IPS. Adapun permasalahan yang dialami siswa adalah kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Siswa merasa jenuh karena model pembelajaran yang diberikan guru hanya dengan ceramah dan berpusat pada teks book. Ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa hanya duduk diam dan mendengarkan penjelasan guru. Sehingga siswa kurang aktif dan menjadi pasif serta kurang termotivasinya siswa dalam belajar karena hanya guru yang berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, 53% siswa hasil belajarnya masih dibawah KKM yang telah ditentukan yaitu 70.

Untuk menggali potensi yang dimiliki siswa dan mencapai tujuan pembelajaran dalam mata pelajaran IPS yang diinginkan, diperlukan suatu strategi pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran, menarik minat siswa, menggali potensi yang dimiliki siswa, dan dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih giat lagi. Siswa diajak untuk aktif dan saling berinteraksi dengan baik antara guru dan siswa, dan siswa dengan siswa. Sehingga siswa dapat memiliki pengalaman dari teman-teman sekelasnya dan adanya saling tukar pendapat untuk memecahkan suatu masalah dalam mata pelajaran IPS.

Mata pelajaran IPS sangatlah erat hubungannya dengan keadaan lingkungan sekitar dan masyarakat. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS tidak lepas dari suatu permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di sekitar kita. Hendaknya mata pelajaran IPS di sekolah dapat memberikan suatu pembelajaran dengan menggunakan pendekatan dan model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran IPS, sehingga siswa dapat memberikan solusi yang tepat dalam menghadapi suatu permasalahan sosial yang terjadi.

Dari permasalahan yang telah disampaikan diatas, salah satu upaya adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai yaitu model pembelajaran

berdasarkan masalah. Siswa diharapkan dapat menggali potensi dari keterampilan yang dimiliki siswa. Dalam proses pembelajarannya siswa diharapkan lebih aktif karena siswa dihadapkan suatu permasalahan dan siswa dapat memberikan solusi yang tepat dari permasalahan yang telah ada.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah pada mata pelajaran IPS materi permasalahan sosial di SDN Lebo Sidoarjo?, (2) bagaimana aktivitas siswa kelas IV dalam penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah pada mata pelajaran IPS materi permasalahan sosial di SDN Lebo Sidoarjo?, (3) bagaimana hasil belajar siswa kelas IV dalam penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah pada mata pelajaran IPS materi permasalahan sosial di SDN Lebo Sidoarjo?, (4) apa saja kendala-kendala yang terjadi dalam penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah pada mata pelajaran IPS materi permasalahan sosial di kelas IV SDN Lebo Sidoarjo?.

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) untuk mendeskripsikan aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah pada mata pelajaran IPS materi permasalahan sosial di SDN Lebo Sidoarjo, (2) untuk mendeskripsikan aktivitas siswa kelas IV dalam penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah pada mata pelajaran IPS materi permasalahan sosial di SDN Lebo Sidoarjo, (3) untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa kelas IV dalam penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah pada mata pelajaran IPS materi permasalahan sosial di SDN Lebo Sidoarjo, (4) untuk mengetahui kendala-kendala yang terjadi dalam penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah pada mata pelajaran IPS materi permasalahan sosial di kelas IV SDN Lebo Sidoarjo.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Memuat materi geografi, sejarah, sosialisasi, dan ekonomi. Melalui pembelajaran IPS, anak diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai (Gunawan, 2011:39).

Menurut Gunawan (2011:40), mengatakan bahwa secara keseluruhan tujuan pendidikan IPS di SD adalah (1) membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya kelak di masyarakat; (2) membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternatif

pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat; (3) membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian; (4) membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut; (5) membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dnagn perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), siswa dapat dibawa langsung kedalam lingkungan alam dan masyarakat. Dengan lingkungan alam sekitar, siswa akan menjadi akrab dengan kondisi setempat sehingga mengetahui makna serta manfaat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara nyata.

Gunawan (2011:39) mengatakan bahwa ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) manusia, tempat, dan lingkungan, (2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan, (3) sistem sosial dan budaya, (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan, (5) IPS SD sebagai Pendidikan Global (*global education*), yakni mendidik siswa akan kebhinekaan bangsa, budaya, dan peradaban di dunia; Menanamkan kesadaran ketergantungan antar bangsa; Menanamkan kesadaran semakin terbukanya komunikasi dan transportasi antar bangsa di dunia, Mengurangi kemiskinan, kebodohan dan merusak lingkungan.

Menurut Sapriya (2011:48) program pendidikan IPS yang komprehensif adalah program yang mencakup empat dimensi meliputi: dimensi pengetahuan (*knowledge*), dimensi nilai dan sikap (*values and attitudes*), dimensi tindakan (*action*).

Model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata (Trianto, 2012:90).

Istilah Pengajaran Berdasarkan Masalah (PBM) diadopsi dari istilah Inggris *Problem Based Intructrions* (PBI). Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah telah dikenal sejak zaman John Dewey. Menurut Dewey (dalam Trianto, 2012:91) belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberikan masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan tersebut secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik.

Nur (2011:3) mengatakan bahwa pembelajaran berdasarkan masalah memiliki karakteristik secara khusus, yaitu (1) mengajukan pertanyaan atau masalah, (2) berfokus pada interdisiplin, (3) penyelidikan otentik, (4) menghasilkan karya nyata dan memamerkan, (4) kolaborasi. Menurut Sudjana (dalam Trianto, 2012:96) manfaat khusus yang diperoleh dari metode Dewey adalah metode pemecahan masalah. Tugas guru adalah membantu para siswa merumuskan tugas-tugas, dan bukan menyajikan tugas-tugas pelajaran. Objek pelajaran tidak dipelajari dari buku, tetapi dari masalah yang ada di sekitarnya.

Kelebihan dari model pembelajaran berdasarkan masalah adalah *realistic* dengan kehidupan siswa, konsep sesuai dengan kebutuhan siswa, memupuk sifat inkuiri siswa, retensi konsep menjadi kuat, dan memupuk kemampuan *problem solving*. Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran berdasarkan masalah adalah persiapan pembelajaran yang kompleks, sulitnya mencari *problem* yang relevan, sering terjadi miss-konsepsi, dan konsumsi waktu.

Pada Pembelajaran Berdasarkan Masalah terdiri dari lima langkah utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Tahapan-tahapan dalam model pembelajaran berdasarkan masalah adalah:

Tabel 1: Sintaks Pembelajaran Berdasarkan Masalah

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Tahap 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk

	mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap 4 Pengembangan dan penyajian hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Menurut Bloom (dalam Thobroni dan Mustofa, 2011: 23-24) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek kemanusiaan saja. Perubahan perilaku tersebut sebagai hasil dari pengalaman individu dengan lingkungannya. Perubahan tersebut adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar.

METODE

Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Sanjaya (2011:26) mengartikan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sebuah penelitian yang dilakukan di dalam kelas untuk memecahkan suatu permasalahan proses pembelajaran dengan cara melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran sehingga dapat membantu pencapaian tujuan belajar.

Lokasi dilaksanakannya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah di SDN Lebo Sidoarjo. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Lebo Sidoarjo. Jumlah siswa kelas IV adalah 49 siswa. Yang terdiri atas 22 siswa laki-laki dan 27 siswa perempuan. Alasan peneliti menjadikan kelas IV menjadi subjek penelitian karena nilai akademik khususnya mata pelajaran IPS pada materi permasalahan sosial yang

rendah, yaitu sebanyak 53% siswa masih di bawah KKM 70. Selain itu, adanya dukungan dari pihak sekolah yaitu kepala sekolah dan guru SDN Lebo Sidoarjo untuk melakukan penelitian tindakan kelas dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model rancangan Kemmis dan Mc Taggart (dalam Hopkins, 2011 : 91-92) dilaksanakan melalui beberapa siklus yang setiap siklusnya terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi

Adapun prosedur penelitian yang dilaksanakan adalah: pada tahap perencanaan, ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan. Tahap pertama adalah perencanaan, peneliti bekerja sama dengan guru kelas. Kegiatan yang dilakukan pada tahapan perencanaan ini adalah menganalisis kurikulum untuk memilih Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, mengembangkan silabus dan menyusun RPP sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang dipilih dengan menggunakan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah, menyusun LKS sebagai bahan diskusi dalam pembelajaran berdasarkan masalah, membuat media pembelajaran dan menentukan sumber yang sesuai, menyusun instrumen evaluasi berupa tes dalam bentuk objektif, dan membuat instrumen untuk peneliti, yakni lembar aktivitas guru dan siswa.

Tahap kedua adalah pelaksanaan, peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagaimana yang telah dirancang. Kegiatan tersebut meliputi beberapa tahap seperti pada tahap model pembelajaran berdasarkan masalah yang meliputi: (1) guru menyampaikan tujuan pembelajaran, kemudian demonstrasi dengan menampilkan video tentang permasalahan sosial, yang bertujuan untuk memunculkan suatu permasalahan sosial yang akan dibahas, (2) guru meminta siswa untuk memberikan suatu pemecahan permasalahan yang dibahas, (3) guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas, (4) guru meminta siswa untuk memberikan solusi permasalahan sosial yang dibahas, mengumpulkan informasi untuk mendapatkan penjelasan dari pemecahan masalah yang dibahas, (5) guru membantu siswa untuk menyajikan permasalahan yang telah dibahas kepada teman-temannya, kemudian siswa diminta untuk dapat mengimplementasikan solusi-solusi yang diberikan dari permasalahan tersebut pada kehidupan sehari-hari, (6) guru memberikan refleksi atau evaluasi kepada siswa dari permasalahan yang dibahas.

Pada tahap observasi, guru kelas melakukan kegiatan pengamatan dalam kegiatan pembelajaran di kelas sesuai dengan lembar instrumen pengamatan yang telah dirancang pada tahap perencanaan oleh peneliti. Hal yang

perlu diamati ketika kegiatan pengamatan dilaksanakan adalah aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran di kelas dan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran di kelas.

Pada tahap refleksi dilakukan pada akhir siklus. Hasil yang diperoleh pada tahap observasi dikumpulkan, demikian pula hasil tes belajar siswa. Pada tahap ini peneliti dan guru mengkaji hasil observasi. Hasil observasi yang telah selesai akan dikumpulkan kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dilakukan pada siklus I. Kekurangan-kekurangan yang terdapat pada proses pembelajaran di siklus I, akan diperbaiki pada siklus II, dan apabila pada siklus II hasil yang dicapai kurang maksimal, maka akan dilanjutkan pada siklus III dengan harapan mendapatkan hasil yang lebih baik dan maksimal.

Untuk mempermudah pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode, yakni observasi, tes, dan catatan lapangan. Instrumen yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang valid adalah dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa, lembar soal tes, dan lembar catatan lapangan.

Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan aktivitas guru dan siswa dilakukan oleh dua observer, yaitu guru kelas dan teman sejawat. Dalam melakukan pengamatan, pengamat memberikan penilaian berdasarkan lembar observasi tentang aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran.

Tes yang digunakan termasuk pengumpulan data kuantitatif yaitu pengumpulan data mengenai hasil belajar siswa yang diperoleh dari pemberian tes hasil belajar pada akhir setiap siklus. Tes yang digunakan adalah tes objektif dan tes essay atau uraian.

Lembar catatan lapangan digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kendala-kendala yang muncul dalam penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah yang digunakan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar catatan lapangan diisi oleh dua orang pengamat, yaitu guru kelas dan teman sejawat untuk menuliskan kendala-kendala yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Untuk menganalisis hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah melalui perhitungan sebagai berikut:

Data hasil observasi analisis menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\% \quad (1)$$

Data hasil tes dianalisis menggunakan rumus:

$$M = \frac{\sum X}{N} \quad (2)$$

Sedangkan analisis persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\% \quad (3)$$

Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah ketercapaian kinerja guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS di kelas IV. Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila: (1) aktivitas guru mencapai persentase lebih dari atau sama dengan 80%, (2) aktivitas siswa dalam proses pembelajaran mencapai persentase lebih dari atau sama dengan 80%, (3) hasil belajar siswa mencapai KKM 70 dan mendapatkan presentase rata-rata nilai lebih dari atau sama dengan 80%, (4) kendala-kendala yang muncul dapat diatasi dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dalam tiga siklus. Pada siklus I dilaksanakan satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 3 x 35 menit pada tanggal 21 Maret 2013. Pada siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 3 x 35 menit, yaitu pada tanggal 27 Maret 2012. Dan pada siklus III dilaksanakan satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 3 x 35 menit pada tanggal 5 April 2013.

Kegiatan pembelajaran pada setiap siklusnya dilaksanakan sesuai dengan sintaks pada model pembelajaran berdasarkan masalah. Kegiatan pembelajaran pada siklus I adalah: (1) fase pertama adalah orientasi siswa pada masalah. Pada tahap ini, pertama-tama guru mengkondisikan kelas. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru memberikan apersepsi kepada siswa dengan melakukan tanya jawab mengenai permasalahan social untuk memunculkan suatu masalah; (2) fase kedua adalah mengorganisasi siswa untuk belajar. Guru menjelaskan kepada siswa mengenai permasalahan yang sedang dialami bangsa Indonesia ini, salah satunya adalah kemiskinan. Siswa diminta untuk memberikan pendapatnya mengenai permasalahan sosial tersebut; (3)

fase ketiga adalah membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. Pada fase ini, guru membagi siswa untuk berkelompok secara heterogen dimana masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 siswa. Guru memberikan tugas LKS berkelompok dengan menampilkan sebuah cuplikan video. Setelah siswa menonton video tersebut, masing-masing kelompok mengerjakan tugas yang terdapat pada LKS; (4) fase keempat adalah pengembangan dan penyajian hasil karya. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil karyanya dari hasil kerja kelompok yang telah mereka kerjakan; (5) fase kelima adalah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru memberikan refleksi yakni dengan memberikan pelatihan untuk memantapkan pengetahuan dan kemampuan siswa dengan mengerjakan LP secara individual. Guru bersama dengan siswa memberikan kesimpulan dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siklus I, maka dapat disimpulkan aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan mencapai 71,5% (baik), aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran mencapai 68,7% (baik), dan hasil belajar siswa mencapai 43,2% dengan rata-rata 65,6 atau dapat dikatakan masih dibawah KKM yaitu 70.

Kendala-kendala yang dialami selama proses pembelajaran pada siklus I adalah siswa kurang dapat diatur dan cenderung ramai sendiri, ketika pembelajaran berlangsung siswa kurang aktif untuk bertanya dan memberikan pendapatnya, terdapat beberapa siswa yang masih makan dan bermain sendiri, penayangan video yang tanpa menggunakan LCD membuat kelancaran selama proses pembelajaran terganggu, digunakan untuk mengerjakan LKS juga mengalami kendala karena LCD yang dibutuhkan ternyata dipinjam oleh pihak lain, sehingga untuk menampilkan tayangan video dilakukan dengan cara siswa dan kelompoknya maju ke depan kelas secara bergantian. selain itu, penayangan video kurang maksimal dan tidak dapat diputar ulang kembali, dalam bekerja sama, siswa yang aktif tidak mau mengajak temannya yang kurang aktif untuk bekerja sama mengerjakan tugas LKS.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siklus I hasil yang diperoleh masih kurang dari yang diharapkan, maka peneliti melanjutkan kembali penelitian pada siklus II.

Kegiatan pembelajaran pada siklus II adalah: (1) fase pertama adalah orientasi siswa pada masalah. Guru mengkondisikan kelas kemudian bertanya mengenai pelajaran pada pertemuan sebelumnya. Guru memberikan sebuah contoh gambar permasalahan sosial (tawuran antar pelajar). Kemudian siswa diminta untuk mengamatinnya; (2) fase kedua adalah mengorganisasi

siswa untuk belajar. Pada tahap ini, guru membantu siswa untuk mendefinisikan materi yang dibahas. Setelah guru menampilkan gambar permasalahan sosial yakni tawuran antar pelajar, guru membantu siswa untuk memecahkan permasalahan sosial tersebut. Guru dan siswa saling bertanya jawab untuk menyelesaikan permasalahan sosial pada gambar tersebut; (3) fase ketiga adalah membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. Guru membagi siswa dalam kelompok belajar, dimana masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 siswa yang dibentuk secara heterogen. Kemudian guru meminta siswa secara berkelompok untuk mencari suatu permasalahan sosial yang terdapat pada surat kabar (koran) kemudian ditempelkan pada kertas yang telah disediakan guru. Setelah semuanya terkumpul, siswa diminta untuk menuliskan penyebab, dampak, dan tanggapan siswa mengenai permasalahan tersebut; (4) fase keempat adalah pengembangan dan penyajian hasil karya. Pada fase ini, guru membantu siswa untuk menyiapkan hasil tugas kelompok siswa. Beberapa kelompok diminta untuk menyampaikan tanggapannya mengenai hasil kerja kelompoknya yaitu dari contoh-contoh permasalahan sosial yang telah dicari siswa dari surat kabar (koran); (5) fase kelima adalah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru mengajak siswa untuk berdiskusi bersama mengenai permasalahan sosial yang telah diambil dari surat kabar (koran). Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila belum mengerti mengenai materi yang dibahas. Untuk mengetahui pemahaman siswa, guru memberikan LP untuk dikerjakan secara individu. Kemudian diakhir pelajaran, guru memberikan kesimpulan dan menutup pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siklus II, maka dapat disimpulkan aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran pada pertemuan I adalah 78,4% dan pada pertemuan II adalah 80,5%. Dari hasil pengamatan pada pertemuan I dan II, maka dapat diperoleh hasil presentase aktivitas guru pada siklus II adalah mencapai 79,5% (sangat baik). Untuk aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran pada pertemuan I adalah 79,2%. Pada pertemuan II, aktivitas siswa adalah 83,3%. Dari hasil pengamatan tersebut, maka dapat diperoleh presentase aktivitas siswa pada siklus II adalah mencapai 81,25% (sangat baik). Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai 61% dengan rata-rata 70 atau dapat dikatakan sesuai dengan KKM yaitu 70.

Kendala-kendala yang dialami selama proses pembelajaran pada siklus II adalah siswa masih cenderung ramai sendiri, penggunaan media yang masih kurang, sebagian siswa masih cenderung menyebutkan contoh-contoh permasalahan sosial sesuai pada buku, siswa masih kesulitan untuk menuliskan penyebab dan

dampak yang ditimbulkan dari permasalahan sosial yang didapat dari surat kabar (koran), terdapat beberapa siswa yang kurang aktif pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga yang aktif hanya siswa yang mampu saja yang berani untuk memberikan pendapatnya, masih ada sebagian siswa yang kurang bekerja sama dalam kelompoknya dikarenakan teman kelompoknya sangat pasif, dan sebagian siswa bermain-main dengan koran sehingga potongan kertas berserakan di lantai.

Pada siklus II, aktivitas guru dan hasil belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan, yaitu dikatakan berhasil apabila mencapai atau lebih dari 80%. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan penelitian pada siklus III agar mendapatkan hasil yang lebih baik.

Kegiatan pembelajaran pada siklus III adalah: (1) fase pertama adalah orientasi siswa pada masalah. Sebelum memulai pelajaran, guru bertanya kepada siswa untuk mengingat kembali pelajaran yang telah dilaksanakan pada pertemuan sebelumnya. Untuk memunculkan suatu permasalahan, guru mengajak siswa untuk mengamati lingkungan sekitarnya; (2) fase kedua adalah mengorganisasi siswa untuk belajar. Pada tahap ini, guru membantu siswa untuk mendefinisikan materi yang dibahas. Guru mengajak siswa untuk mengamati keadaan luar kelas. Di luar kelas, guru meminta siswa untuk mengamati sampah yang berserakan disekitar tempat sampah. Guru dan siswa saling bertanya jawab dan memberikan pendapatnya dari contoh permasalahan tersebut; (3) fase ketiga adalah membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. Guru membagi siswa dalam kelompok belajar, dimana masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 siswa yang dibentuk secara heterogen. Kemudian guru meminta siswa secara berkelompok untuk mencari suatu permasalahan sosial yang terdapat pada lingkungan sekitarnya. Kemudian siswa diminta untuk menuliskan penyebab, dampak, cara mengatasi, dan tanggapan siswa terhadap permasalahan tersebut; (4) fase keempat adalah pengembangan dan penyajian hasil karya. Pada fase ini, guru membantu siswa untuk menyiapkan hasil tugas kelompok siswa. Beberapa kelompok mempresentasikan hasil diskusi yang telah dilakukan bersama dengan kelompoknya; (5) fase kelima adalah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru mengajak siswa untuk berdiskusi bersama mengenai permasalahan sosial yang telah dibahas bersama. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Untuk mengetahui pemahaman siswa, guru memberikan LP untuk dikerjakan secara individu. Dan diakhir pelajaran, guru bersama dengan siswa memberikan kesimpulan dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Dan guru menutup pembelajaran dengan berdoa bersama.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siklus III, maka dapat disimpulkan aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan mencapai 86,1% (sangat baik), aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran mencapai 85,4% (sangat baik), dan hasil belajar siswa mencapai 84,4% dengan rata-rata 80,1 atau dapat dikatakan diatas KKM yaitu 70 dan mencapai target yang diharapkan guru. Kendala-kendala yang dialami selama proses pembelajaran pada siklus III adalah penggunaan media adalah pemanfaatan lingkungan sekitar sehingga masih terdapat sebagian siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, sebagian siswa kurang bekerja sama dalam kelompoknya dikarenakan teman kelompoknya sangat pasif.

Pada siklus III, dapat disimpulkan bahwa hasil dari pengamatan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa telah mencapai indikator yang telah ditentukan yaitu lebih dari 80% dan dapat dikatakan bahwa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan yang baik. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian pada siklus III.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV di SDN Lebo Sidoarjo menunjukkan peningkatan dari siklus I hingga siklus III. Kendala-kendala yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung dapat diatasi guru dengan baik dan dapat diselesaikan pada setiap siklus.

Berikut akan disajikan diagram hasil pengamatan aktivitas guru, aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dan hasil belajar siswa serta nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus I hingga siklus III:

Diagram 1. Presentase Aktivitas Guru dalam Kegiatan Pembelajaran

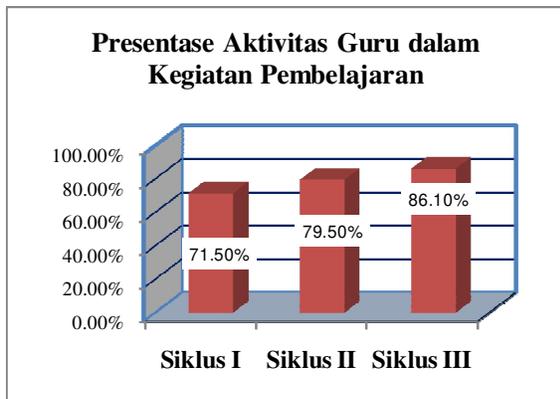


Diagram 1 menunjukkan aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran. Hasil pengamatan aktivitas guru dalam tiga siklus yang dilaksanakan mengalami peningkatan dari siklus I adalah 71,5% (baik), siklus II adalah 79,5% (sangat baik), dan siklus III adalah 86,1% (sangat baik). Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sudah mengalami peningkatan yang lebih baik dan kegiatan perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah terlaksana dengan baik. Sesuai dengan indikator keberhasilan, yaitu aktivitas guru akan mencapai keberhasilan apabila persentase lebih dari atau sama dengan 80%.

Diagram 2 Presentase Aktivitas Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran

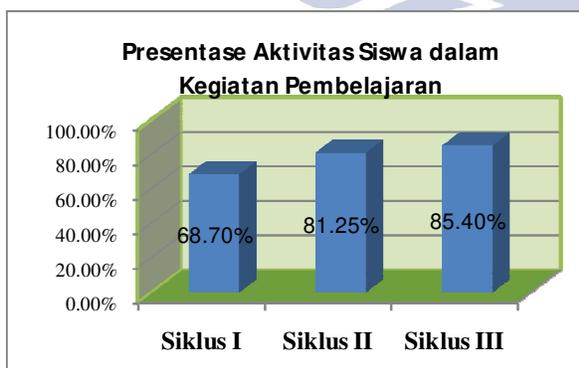


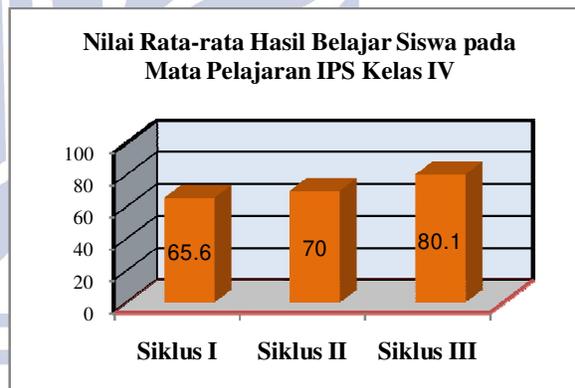
Diagram 2 menunjukkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam tiga siklus yang dilaksanakan mengalami peningkatan dari siklus I adalah 68,7% (kurang), siklus II adalah 81,25% (sangat baik), dan siklus III adalah 85,4% (sangat baik). Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sudah mengalami peningkatan yang lebih baik siswa juga menunjukkan keaktifannya selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sesuai dengan

indikator keberhasilan yang telah ditentukan, yaitu aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan berhasil apabila mencapai presentase lebih dari atau sama dengan 80%.

Diagram 3 Presentase Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS kelas IV



Diagram 4 Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS kelas IV



Dari diagram 3 dan diagram 4 hasil, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa setelah melakukan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah mengalami peningkatan yang baik. Pada siklus I hasil belajar siswa adalah 43,2% (sedang) dan nilai rata-ratanya adalah 65,5. Pada siklus II hasil belajar siswa ada 61% (tinggi) dan nilai rata-ratanya adalah 70. Sedangkan pada siklus III hasil belajar siswa adalah 84,4% (sangat tinggi) dan nilai rata-ratanya adalah 80,1. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dari mulai siklus I hingga siklus III, dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dan lebih dari KKM yang telah ditentukan 70 dan indikator keberhasilan yang telah ditentukan, yaitu lebih dari 80%.

Kendala-kendala dalam proses pembelajaran dari siklus I hingga siklus III adalah: (1) guru kurang dapat mengkondisikan kelas karena jumlah siswa yang hampir mencapai 50 siswa, sehingga ketika pembelajaran berlangsung keadaan kelas masih sangat gaduh dan konsentrasi untuk belajar tidak dapat maksimal; (2) sebagian siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran sehingga mereka hanya berani apabila menjawab pertanyaan guru dengan bersama-sama; (3) untuk menyebutkan contoh-contoh permasalahan sosial, siswa masih sering membuka buku. Selain itu, siswa juga masih ragu dan bingung ketika guru mulai bertanya lebih jauh lagi mengenai contoh permasalahan sosial yang dibahas; (4) kurangnya kerjasama beberapa kelompok ketika mengerjakan tugas kelompok; (5) siswa masih malu-malu untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas.

Upaya-upaya yang dapat yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala-kendala tersebut adalah: (1) agar kelas tidak menjadi gaduh, guru berusaha untuk dapat mengkondisikan kelas yaitu dengan memberikan kesempatan siswa untuk berbicara, kemudian setelah selesai guru memberikan ketertarikan kepada siswa bahwa pembelajaran yang dilaksanakan akan dibuat semenarik mungkin sehingga tidak bosan dan dengan catatan siswa tidak boleh ramai. Dalam hal ini, siswa diajak untuk menonton cuplikan video, mengguting koran untuk tugas selanjutnya, dan diajak mengamati lingkungan sekitar; (2) agar siswa dapat aktif dalam pembelajaran dan berani untuk mengungkapkan pendapatnya. Guru mengajak siswa untuk bertanya jawab dan menunjuk beberapa siswa untuk menjawab pertanyaan guru; (3) siswa yang masih sering membuka buku untuk melihat contoh-contoh permasalahan sosial (materi pembelajaran yang dibahas), guru menampilkan sebuah cuplikan video, namun penggunaannya kurang maksimal karena tidak adanya LCD di sekolah. Selain itu, guru mengajak siswa untuk mengumpulkan koran kemudian menemukan berbagai contoh-contoh permasalahan sosial. Selain itu, guru juga membimbing siswa dan menjelaskan materi pembelajaran yang dibahas; (4) sebagian kelompok masih kurang dapat bekerja sama dengan temannya. Oleh karena itu, guru memberikan pancingan kepada siswa bahwa kelompok yang paling kompak akan mendapatkan reward. Dan agar siswa berani untuk mempresentasikan hasil kerja, guru juga akan memberikan reward kepada kelompok berprestasi.

Dapat disimpulkan bahwa, kendala-kendala dalam kegiatan pembelajaran dari siklus I hingga siklus III dengan menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah (PBM) di kelas IV SDN Lebo Sidoarjo mengalami penurunan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV di SDN Lebo Sidoarjo. Hal ini dapat dilihat dari data hasil pengamatan, yaitu aktivitas guru selama prose pembelajaran berlangsung pada siklus I mencapai 71,5%, pada siklus II mencapai 79,5%, dan pada siklus III menjadi 86,1%.

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran yang dilakukan dari siklus I hingga siklus III adalah, pada siklus I presentase aktivitas siswa mencapai 68,7%, pada siklus II presentase aktivitas siswa mencapai 81,25. Dan pada siklus III presentase aktivitas siswa mengalami peningkatan menjadi 85,4%.

Hasil belajar siswa pada siklus I hingga siklus III mengalami peningkatan. Pada siklus I presentase hasil belajar siswa mencapai 43,2% dengan nilai rata-ratanya adalah 65,5. Pada siklus II hasil belajar siswa ada 61% (tinggi) dan nilai rata-ratanya adalah 70. Sedangkan pada siklus III hasil belajar siswa adalah 84,4% (sangat tinggi) dan nilai rata-ratanya adalah 80,1.

Kendala-kendala yang dialami guru selama kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat diatasi guru secara beratahap dari siklus I hingga siklus III dengan baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, diberikan beberapa saran yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan antara lain: bagi guru disarankan agar penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan membantu siswa untuk belajar lebih menyenangkan khususnya pada mata pelajaran IPS

Untuk guru, hendaknya guru menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah khususnya pada mata pelajaran IPS karena dapat memberikan pengalaman yang baru untuk siswa. Selain itu, siswa akan merasa tertarik dan senang untuk belajar sehingga pembelajaran tidak membosankan dan siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Penerapan model berdasarkan masalah dapat melatih siswa untuk berpikir kritis, mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa, dan membantu siswa untuk memunculkan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu.

Penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah juga dapat digunakan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS.

Untuk peneliti selanjutnya, hendaknya melakukan penelitian tindakan kelas yang sejenis agar selalu ada solusi yang lebih baik untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, Rudy. 2011. *Pendidikan IPS Filosofis, Konsep, Dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hopkins, David. 2011. *Panduan Gurur Penelitian Tindakan Kelas (Edisi Ke-4)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nur, Mohammad. 2011. *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Pusat SAINS Dan Matematika Sekolah UNESA.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Sapriya. 2011. *Pendidikan IPS*. Bandung: Rosdakarya.
- Suryosubroto, B. 2010. *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thobaroni, Muhammad dan Arif Mustofa. 2011. *Belajar dan Pembelajaran (Pengembangan Wacana Dan Praktik Pembelajaran Nasional Dalam Pembangunan Nasional)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.

